

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Sebelumnya**

Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai sumber referensi dan perbandingan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Qodir, dkk (2015)

Meneliti pengaruh *current ratio* dan *debt to equity ratio* terhadap nilai perusahaan dengan kebijakan dividen sebagai variabel moderasi. Populasi yang digunakan adalah pada perusahaan *real estate and properties* tahun 2011-2014, yaitu ada 42 perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, *debt to equity ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. kebijakan dividen berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. kebijakan dividen tidak memoderasi pengaruh *current ratio* dan *debt to equity ratio* terhadap nilai perusahaan.

Persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian saya adalah sama-sama meneliti tentang nilai perusahaan. Obyek dalam penelitian terdahulu pada perusahaan *real estate and properties*. sedangkan penelitian saya pada perusahaan makanan dan minuman. Pendekatan penelitian sama kuantitatif. Variabel yang digunakan penelitian terdahulu adalah *current ratio*, *debt to equity ratio*, kebijakan dividen. Persamaan dengan penelitian saya adalah variabel *current ratio*, *debt to equity ratio*.

## 2. Arif (2015)

Meneliti pengaruh struktur modal, *return on equity*, likuiditas, dan *growth opportunity* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan jasa yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Populasi yang digunakan adalah pada perusahaan jasa tahun 2011-2013. Metode yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Hasil dari penelitian menunjukkan *return on equity* dan *growth opportunity* (PER) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan struktur modal (DER) dan likuiditas (CR) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Secara simultan struktur modal, profitabilitas, kebijakan dividen, dan *size* terhadap nilai perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian saya adalah sama meneliti tentang nilai perusahaan. Obyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan jasa, sedangkan penelitian saya pada perusahaan makanan dan minuman. Pendekatan penelitian sama kuantitatif. Variabel yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah DER, ROE, CR, PER. Persamaan variabel dengan penelitian saya yaitu ROE, DER, CR.

## 3. Manoppo dan Arie (2016)

Meneliti analisis pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 – 2014. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan struktur modal (DER), ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh secara bersama terhadap nilai perusahaan. Struktur modal

dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas yang diukur dengan ROI berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas yang diukur dengan NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas yang diukur dengan ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian saya adalah sama meneliti tentang nilai perusahaan, obyek dalam penelitian terdahulu adalah perusahaan otomotif sedangkan penelitian saya pada perusahaan makanan dan minuman. Pendekatan penelitian yang digunakan sama kuantitatif. Variabel yang digunakan penelitian terdahulu adalah DER, *size*, dan profitabilitas (ROI, NPM, ROE). Persamaan variabel dengan penelitian saya yaitu DER, *size*, dan ROE.

#### 4. Nasehah (2012)

Meneliti analisis pengaruh ROE, DER, DPR, *growth* dan *firm size* terhadap *price to book value* (PBV). Sampel yang digunakan yaitu pada perusahaan manufaktur, yaitu ada 14 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi berganda. Hasil dari penelitian ini adalah secara bersama-sama semua variabel berpengaruh terhadap *price to book value* (PBV). Sedangkan secara individu return on equity dan *dividen payout ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *price to book value*, sedangkan *debt to equity ratio*, *growth* dan *firm size* tidak berpengaruh terhadap *price to book value*.

Persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian saya adalah sama-sama meneliti tentang nilai perusahaan. Obyek dalam penelitian terdahulu adalah pada

perusahaan manufaktur sedangkan penelitian saya pada perusahaan makanan dan minuman. Pendekatan penelitian sama kuantitatif. Variabel yang digunakan penelitian terdahulu adalah ROE, DER, DPR, *growth* dan *firm size*. Variabel yang sama dengan penelitian saya yaitu ROE, DER, dan *firm size*.

5. Apsari, dkk (2015)

Meneliti pengaruh *return on equity*, *net profit margin*, *debt to equity ratio*, dan *long term debt to equity ratio* terhadap *price book value*. Populasi yang digunakan adalah perusahaan sub sektor makanan dan minuman tahun 2010-2013, yaitu ada 17 perusahaan. metode yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Model analisis yang digunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan ROE, NPM, DER, LDER, berpengaruh signifikan terhadap PBV. Sedangkan ROE dan NPM berpengaruh positif, DER dan LDER tidak berpengaruh terhadap PBV.

Persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian saya adalah sama meneliti tentang nilai perusahaan. pendekatan penelitian sama kuantitatif. Variabel yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah ROE, NPM, DER, LDER. Persamaan variabel dengan penelitian saya adalah ROE dan DER.

6. Arindita dan Sampurno (2015)

Meneliti analisis pengaruh struktur modal, profitabilitas, kebijakan dividen, dan size terhadap nilai perusahaan. Populasi yang digunakan adalah semua perusahaan *wholesale* dan *retail trade* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012, yaitu ada 20 perusahaan. Metode yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah

*purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini adalah struktur modal (DER) berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan profitabilitas (ROE), kebijakan dividen (DPR), ukuran perusahaan masing-masing berpengaruh secara positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan secara bersama-sama DER, ROE, DPR, ukuran perusahaan berpengaruh secara positif terhadap nilai perusahaan.

Persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian saya adalah sama meneliti tentang nilai perusahaan. Obyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *wholesale* dan *retail trade*, sedangkan penelitian saya pada perusahaan makanan dan minuman. Pendekatan penelitian sama kuantitatif. Variabel yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah DER, ROE, DPR, ukuran perusahaan, Persamaan variabel dengan penelitian saya yaitu DER, ROE, dan ukuran perusahaan.

#### 7. Indriyani (2017)

Meneliti pengaruh ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Sampel yang digunakan adalah pada perusahaan *food and beverage*, dan yang memenuhi kriteria ada 9 perusahaan. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil yang diperoleh adalah ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan secara simultan variabel tersebut berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian saya adalah sama-sama meneliti tentang nilai perusahaan. Obyek penelitian sama pada perusahaan makanan dan minuman. Variabel yang digunakan penelitian terdahulu adalah ukuran

perusahaan dan profitabilitas, sedangkan persamaan dengan penelitian saya adalah menggunakan ukuran perusahaan.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Metode Penelitian	Substansi	Variabel	Perbedaan
1.	Qodir, dkk (2016)	Analisis regresi linear berganda	Nilai perusahaan	<i>Current Ratio, Debt to equity ratio, Kebijakan dividen</i>	<i>Return on equity, size .</i>
2.	Arif (2015)	Analisis regresi linear berganda	Nilai Perusahaan	Struktur modal (DER), <i>Return on equity</i> , Likuiditas (CR), Growth opportunity (PER)	<i>Size.</i>
3.	Manoppo dan Arie (2016)	Analisis regresi linear berganda	Nilai perusahaan	struktur modal (DER), ukuran perusahaan, profitabilitas (ROI, NPM, ROE).	<i>current ratio.</i>
4.	Nasehah (2012)	Analisis regresi linear berganda	Nilai perusahaan	ROE, DER, DPR, growth, firm size	<i>Current ratio.</i>
5.	Apsari, dkk (2015)	Analisis regresi linear berganda	<i>Price to book value</i> (nilai perusahaan)	<i>Return on equity, Net profit margin, Debt to equity ratio, Long term debt to equity ratio</i>	<i>Current ratio, size</i>
6.	Arindita dan Sampurno (2015)	Analisis regresi linear berganda	Nilai perusahaan	struktur modal (DER), profitabilitas (ROE), kebijakan dividen (DPR), size	<i>Current ratio.</i>
7.	Indriyani (2017)	Analisis regresi linear berganda	Nilai perusahaan	Ukuran perusahaan, profitabilitas.	<i>Debt to equity ratio, current ratio.</i>

*Sumber : (data diolah)*

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Nilai Perusahaan**

#### **2.2.1.1 Pengertian Nilai Perusahaan**

Nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan suatu perusahaan yang dikaitkan dengan harga saham. Apabila harga saham tinggi maka nilai perusahaan juga ikut tinggi, sehingga dengan nilai perusahaan yang tinggi tersebut membuat para investor tidak hanya percaya pada kinerja perusahaan saat ini tetapi bisa mengetahui prospek perusahaan dimasa yang akan datang (kusumajaya, 2011). Menurut (Kodrat dan Herdinata, 2009 : 108) nilai perusahaan adalah sama dengan nilai pasar saham ditambah dengan nilai pasar utang. Apabila besarnya nilai hutang konstan, maka setiap peningkatan nilai saham akan meningkatkan nilai perusahaan. Menurut Susanti (2010) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah corporate governance yaitu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan, struktur kepemilikan yaitu proporsi kepemilikan publik atau perusahaan, kas (likuiditas), profitabilitas, kebijakan dividen, resiko keuangan.

Investor dalam menentukan keputusan investasi memerlukan informasi yang tepat terhadap nilai perusahaan tersebut yang dilihat dari harga sahamnya. (Houston, 2014: 11) terdapat tiga jenis penilaian yang berhubungan dengan harga saham yaitu : Nilai intrinsik (*intrinsic value*), harga pasar (*market value*), nilai buku (*book value*). Nilai intrinsik adalah estimasi dari nilai sebenarnya, harga pasar adalah nilai pasar berdasarkan informasi yang terjadi di pasar saham, sedangkan nilai buku adalah nilai

saham berdasarkan pencatatan emiten. Nilai perusahaan diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Houston, 2014 : 151 - 152)

$$Price\ Book\ Value = \frac{\text{Harga Pasar Per Saham}}{\text{Nilai Buku Per Saham}}$$

Sedangkan untuk mencari nilai buku per saham yaitu :

$$\text{Nilai Buku Per Saham} = \frac{\text{Modal}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

### **2.2.1.2 Signaling Theory**

*Signaling Theory* teori yang menjelaskan suatu perusahaan harus mempunyai dorongan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal. Karena dengan *signaling theory* pihak eksternal bisa mengetahui tentang naik turunnya harga dipasar saham, sehingga akan memberi pengaruh pada keputusan investor. Tanggapan para investor terhadap sinyal positif dan negatif adalah sangat mempengaruhi kondisi pasar, mereka akan bereaksi dengan berbagai cara dalam menanggapi sinyal tersebut, seperti mencari saham yang dijual atau melakukan tindakan seperti tidak bereaksi seperti menunggu dan melihat dulu perkembangan yang ada baru kemudian mengambil keputusan, hal tersebut dilakukan oleh investor untuk menghindari timbulnya risiko.

### **2.2.2 Current Ratio**

*Current Ratio* adalah ukuran yang umum digunakan atas kewajiban lancar, *current ratio* menunjukkan kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban lancar ketika



jatuh tempo. *Current ratio* merupakan perbandingan antara aset lancar dengan kewajiban lancar. Aset lancar meliputi kas, efek yang diperdagangkan, piutang usaha, dan persediaan. Sedangkan kewajiban lancar terdiri dari utang usaha, wesel tagih jangka pendek, utang lancar jangka panjang, pajak dan gaji yang masih harus dibayar (Houston 2014 : 135)

Jika suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan maka akan berdampak pada lambatnya membayar tagihan (utang usaha), pinjaman bank, dan kewajiban lainnya, sehingga itu bisa menyebabkan meningkatnya kewajiban lancar perusahaan. Apabila kewajiban lancar naik lebih cepat dari pada aset lancar, maka rasio lancar akan turun dan itu menunjukkan bahwa perusahaan sedang ada masalah. *Current ratio* diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Houston, 2014 : 134)

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

### **2.2.3 Debt To Equity Ratio**

*Debt to equity ratio* adalah alat yang digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan hutang terhadap modal yang dimiliki oleh perusahaan. *Debt to equity ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutangnya dengan menggunakan modal sendiri sebagai jaminannya, dimana hutang tersebut nantinya digunakan sebagai sumber pendanaan perusahaan. *Debt to equity ratio* merupakan perbandingan antara total hutang dengan total modal sendiri (Horne dan Wachowicz, 2014 : 169).

Semakin tinggi nilai *debt to equity ratio* menunjukkan bahwa struktur modal perusahaan tersebut lebih banyak menggunakan hutang dari pada modal sendiri. Jadi semakin tinggi *debt to equity ratio* menunjukkan resiko perusahaan semakin tinggi karena akan mengalami kesulitan keuangan, akan tetapi jika perusahaan mampu mengendalikannya tidak akan menyebabkan turunnya nilai perusahaan (Fahmi, 2014 : 165). Menurut teori Modigliani dan Miller adalah dengan menggunakan hutang akan lebih menguntungkan apabila dibandingkan dengan penggunaan modal sendiri, apalagi jika meminjam ke perbankan. Karena pihak perbankan dalam menetapkan tingkat suku bunga berdasarkan perubahan dan berbagi persoalan dalam perekonomian suatu negara. Sehingga dengan begitu tidak mungkin pihak perbankan menetapkan bunga pinjaman yang memberatkan bagi pihak debitur. *Debt to equity ratio* diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Horne dan Wachowicz, 2014 : 169) :

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

Secara umum teori yang membahas tentang penggunaan hutang pada perusahaan adalah sebagai berikut :

### **2.2.3.1 *Balancing Theoris***

*Balanching Theoris* merupakan teori yang menjelaskan tentang kebijakan yang ditempuh oleh perusahaan untuk mencari dan tambahan dengan cara melakukan pinjaman ke pihak asing. Misalnya meminjam keperbankan, menerbitkan obligasi.

Obligasi adalah sebuah surat berharga yang mencantumkan nilai nominal, tingkat suku bunga, dan jangka waktu dimana itu dikeluarkan baik oleh perusahaan untuk dijual kepada publik.

Ada resiko yang harus ditanggung oleh perusahaan ketika menggunakan kebijakan *Balanching Theoris* ini, yaitu :

- a. Apabila perusahaan meminjam dan keperbankan, maka harus ada jaminan seperti tanah, gedung, kendaraan. Dan juga ketika terlambat dalam membayar angsuran kredit perusahaan akan dapat teguran juga akan kehilangan jaminannya, sehingga perusahaan akan kehilangan asetnya.
- b. Apabila perusahaan menerbitkan obligasi, maka resiko yang dihadapi adalah jika perusahaan tidak sanggup membayar bunga obligasi secara tepat waktu maka perusahaan harus melakukan berbagai kebijakan untuk mengatasi ini.
- c. Resiko selanjutnya yang diterima oleh perusahaan yaitu bisa menyebabkan turunnya nilai perusahaan, karena publik akan menilai bahwa kinerja keuangan perusahaan kurang baik, terutama dalam kemampuan modalnya.

### **2.2.3.2 *Pecking Order Theory***

*Pecking Order Theory* merupakan teori yang menjelaskan tentang suatu kebijakan yang diambil oleh perusahaan dalam mencari tambahan dan dengan menggunakan asetnya atau menggunakan sumber internal. Seperti menjual gedung, tanah, dan asset lainnya.

Pada kebijakan *Pecking Order Theory* ini artinya perusahaan melakukan kebijakan dengan cara mengurangi kepemilikan asset yang dimilikinya karena telah melakukan penjualan. Dampak yang harus ditanggung yaitu perusahaan akan mengalami kekurangan asset, karena asetnya digunakan untuk membiayai aktivitas perusahaan. *Debt to equity ratio* diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Horne dan Wachowicz, 2014 : 169)

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Pemegang Saham}}$$

#### **2.2.4 Return On Equity**

*Return on equity* adalah tingkat pengembalian atas ekuitas, yang merupakan laba bersih dibagi dengan total ekuitas pemegang saham. Para pemegang saham pastinya ingin mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi atas modal yang mereka investasikan, dengan melihat *return on equity* ini menunjukkan tingkat keuntungan yang diperoleh investor. Apabila tingkat *return on equity* ini tinggi maka menunjukkan harga saham juga cenderung ikut tinggi dan tindakan yang meningkatkan *return on equity* kemungkinan juga akan meningkatkan harga saham (Houston, 2014 : 133)

*Return on equity* merupakan rasio yang sangat penting bagi para pemilik perusahaan atau pemegang saham karena menunjukkan tingkat pengembalian yang diperoleh dari modal perusahaan. Semakin tinggi pertumbuhan *return on equity* menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan bagus. Sehingga hal ini memberi

manfaat terhadap investor atas keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, karena investor yang potensial akan menganalisis dengan cermat kelancaran suatu perusahaan dan kemampuannya untuk mendapatkan keuntungan (Fahmi, 2014 : 59). *Return on equity* diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Houston, 2014 : 149) :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Ekuitas biasa}}$$

### **2.2.5 Size**

*Size* adalah ukuran perusahaan yang menggambarkan besar atau kecilnya suatu perusahaan, dimana dinyatakan dalam total aktiva dan total penjualan bersih. Apabila semakin besar total aktiva ataupun penjualan maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Sehingga semakin banyak aktiva menunjukkan semakin banyak modal yang ditanam dalam perusahaan tersebut. Sedangkan semakin besar penjualan menunjukkan semakin banyak juga perputaran uang yang ada dalam perusahaan itu (Mulianti, 2010 : 33)

Menurut Arindita dan sampurno (2015) perusahaan yang mempunyai *size* atau ukuran yang lebih besar dapat lebih mudah memperoleh pendanaan dengan mengaksesnya ke pasar modal. Sedangkan perusahaan yang masih baru dan tergolong perusahaan kecil maka mengalami banyak kesulitan dalam akses ke pasar modal. Karena kemudahan dalam memperoleh pendanaan tersebut, maka menunjukkan bahwa perusahaan yang besar memiliki kemampuan untuk mendapatkan dana dengan

lebih mudah. *Size* diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Nasehah, 2012:51) :

$$Size = Ln \text{ of Total aktiva}$$

## **2.3 Hubungan Antar Variabel**

### **2.3.1 Hubungan *Current Ratio* Terhadap Nilai Perusahaan**

*Current ratio* merupakan perbandingan antara asset lancar dengan kewajiban lancar (Houston, 2014 : 134). *Current ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Jika perusahaan mempunyai jumlah *current ratio* yang tinggi menunjukkan tingkat likuiditas perusahaan tersebut tinggi. Berarti perusahaan segera mampu dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Jadi semakin tinggi tingkat *current ratio* perusahaan akan membuat kepercayaan terhadap investor dan kreditur runtuk memperoleh pinjaman sehingga akan mempengaruhi nilai perusahaan. *Current ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Sebab semakin tinggi *current ratio* menunjukkan posisi likuiditas semakin optimal sehingga akan mendorong aktivitas operasional perusahaan serta memberikan sentimen positif terhadap perusahaan Qodir, dkk (2016). Penelitian yang dilakukan oleh Amiliyah (2015).). Putra dan Lestari (2016). Hasnia, dkk (2016). Jayaningrat, dkk (2017). Safitri (2017) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan hal ini disebabkan karena perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi mempunyai dana internal yang besar sehingga hal tersebut dapat meningkatkan permintaan investor terhadap saham perusahaan

meningkat. Peningkatan permintaan saham akan menyebabkan nilai perusahaan ikut meningkat.

### **2.3.2 Hubungan *Debt To Equity Ratio* Terhadap Nilai Perusahaan**

Menurut teori Modigliani dan Miller dengan menggunakan hutang akan lebih menguntungkan jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri. Apalagi jika meminjamnya ke perbankan. Karena pihak perbankan dalam menetapkan tingkat suku bunga berdasarkan perubahan dan berbagi persoalan dalam perekonomian suatu negara. Sehingga dengan begitu tidak mungkin pihak perbankan menetapkan bunga pinjaman yang memberatkan pihak kreditur. Jadi dengan penggunaan hutang bisa meningkatkan nilai perusahaan. Manoppo dan Arie (2016) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa struktur modal dengan menggunakan (DER) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Dimana meningkatkan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan asalkan perusahaan mampu menyeimbangkan manfaat dan biaya yang ditimbulkan dari hutang itu maka tidak akan menjadi masalah, jadi dengan tingginya DER harus diikuti dengan pengelolaan yang baik agar dapat meningkatkan profit, karena profit yang tinggi maka pandangan investor terhadap perusahaan baik, sehingga meningkatkan nilai perusahaan. Peneliti yang dilakukan oleh Devianasari dan suryantini (2015). Pantow, dkk (2015). Galatang, dkk (2016). Rahayu (2015). Abidin, dkk (2016). Deli (2017). Hasnia, dkk (2016). Syahadatina dan Suwitho (2015). Stiyarini dan Santoso (2016) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan hal ini disebabkan

karena perusahaan yang meningkatkan hutang bisa dipandang sebagai perusahaan yang yakin dengan prospek perusahaan di masa yang akan datang, sehingga investor diharapkan akan menangkap sinyal tersebut, sinyal yang mengindikasikan bahwa perusahaan mempunyai prospek yang prospektif di masa depan.

### **2.3.3 Hubungan *Return On Equity* Terhadap Nilai Perusahaan**

*Return On Equity* adalah tingkat pengembalian atas ekuitas, yang merupakan laba bersih dibagi dengan total ekuitas pemegang saham. *Return on equity* adalah salah satu dari rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur hasil atas investasi (Horne dan Wachowicz, 2014 : 162). Apabila nilai *return on equity* tinggi maka itu menunjukkan hasil yang diterima oleh investor tinggi, sehingga nilai saham akan tinggi, dan semakin tinggi harga saham akan meningkatkan nilai perusahaan. Apsari, dkk (2015) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa semakin baik perusahaan membayar *return* terhadap pemegang saham akan meningkatkan *price to book value* atau nilai perusahaan. karena investor akan lebih tertarik pada perusahaan dengan tingkat keuntungan yang tinggi dari pada perusahaan dengan tingkat keuntungan yang rendah. Penelitian yang dilakukan Languju, dkk (2016). Andriyani (2017). Amiliyah (2015). Deli (2017). Ardimas dan Wardoyo (2014). Sulikah (2015). Hartono (2016). Abdurrakhman (2015). Hasnia, dkk (2016) menyatakan *return on equity* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini disebabkan karena Semakin tinggi *return on equity* maka semakin baik kedudukan pemilik perusahaan sehingga akan menyebabkan pandangan investor terhadap perusahaan meningkat.



### **2.3.4 Hubungan *Size* Terhadap Nilai Perusahaan**

*Size* perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan. *Size* merupakan ukuran perusahaan yang dinyatakan dengan total aktiva. Mulianti (2010), Apabila perusahaan memiliki *size* yang besar biasanya akan lebih mudah masuk ke pasar modal untuk memperoleh pendanaan. Sehingga dengan semakin besarnya *size* akan memberikan kepercayaan terhadap kreditur dan akan membuat investor beranggapan baik terhadap perusahaan sehingga investor akan membeli saham perusahaan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan harga saham, dan peningkatan harga saham akan meningkatkan nilai perusahaan. Arindita dan sampurno (2015), perusahaan dengan total aktiva yang semakin besar menunjukkan ukuran perusahaan tersebut semakin besar juga, dan mempunyai kontrol yang lebih baik terhadap kondisi pasar, sehingga perusahaan mampu menghadapi persaingan. Dan juga perusahaan yang besar memiliki lebih banyak kemudahan memperoleh pendanaan untuk meningkatkan nilai perusahaan jika dibandingkan dengan perusahaan yang masih kecil. Penelitian yang dilakukan oleh Ernawati dan widyawati (2015). Galatang, dkk (2016). Syahadatina (2015). Putra dan Lestari (2016). Pramana dan Mustanda (2016). Abidin, dkk (2014). Abdurrakhman (2015) menyatakan *size* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang besar dianggap telah berkembang dan memiliki kinerja yang baik. Apabila total aktiva perusahaan meningkat maka nilai perusahaan tersebut juga ikut meningkat.

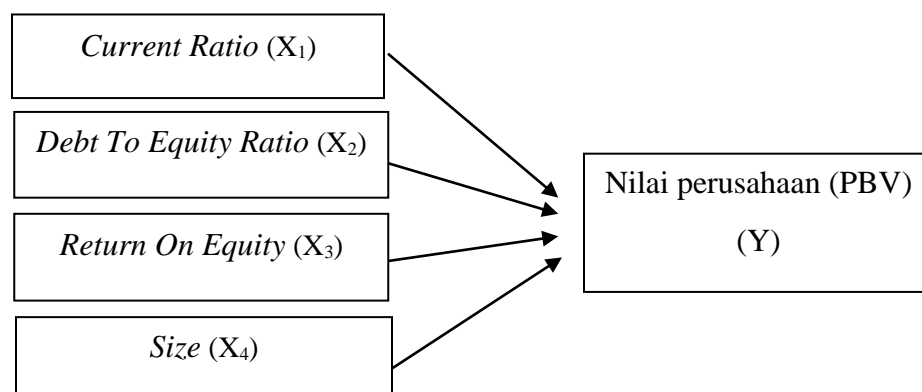
## 2.4 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

- H1 : Diduga terdapat pengaruh positif antara *current ratio* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan makanan dan minuman tahun 2013 – 2016.
- H2 : Diduga terdapat pengaruh positif antara *debt to equity ratio* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan makanan dan minuman tahun 2013 – 2016
- H3 : Diduga terdapat pengaruh positif antara *return on equity* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan makanan dan minuman tahun 2013 – 2016.
- H4 : Diduga terdapat pengaruh positif antara *size* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan makanan dan minuman tahun 2013 – 2016.

## 2.5 Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, kajian teoritis dan tinjauan penelitian terdahulu digambarkan kerangka pemikiran dibawah ini :



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konseptual**